

**AKTIVITAS PEREMPUAN PEDAGANG DALAM MEMENUHI  
KEBUTUHAN JENDER PRAKTIS DAN STRATEGIS  
DI PASAR KLEWER SURAKARTA**

**FEMALE TRADER'S ACTIVITIES TO MEET  
THE PRACTICAL AND STRATEGIC GENDER NEEDS  
IN PASAR KLEWER SURAKARTA**

*Mahasri Shobahiya\* dan Maryadi\*\**

\* Fakultas Agama Islam

\* Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos 1 Surakarta 57102  
Telp. (0271) 717417

**ABSTRACT**

This research deals with the activities of female trader's in Pasar Klewer Surakarta in fulfilling their practical and strategic gender needs. This research aims at describing: (a) forms of activity and participation, (b) forms of access and activity, and (c) the factors affecting the access, activity, and participation. The design and strategy of this research is qualitative. The techniques of data collection are depth interviewing and participant observation. The basis of analysis used is the Gender Analysis Framework followed with gender analysis of Harvard Frame Model. The result of this research shows as follows: (a) the forms of activity and participation of most female traders in fulfilling practical gender needs include preparing everyday meal, cleaning the depot, giving service to daily customers or retailers, paying for retribution, and paying for daily wages; (b) the forms of their activity and access include selling commodity, finding customers, ownership of saving of gold investment, and managing the profit of net sale for future trading; and (c) factors influencing their dominance in practical sector are their qualities of being serious, patient, tough, household-oriented, skilful in doing domestic work, preparing daily needs, thrifty in expenditure, careful in managing routine expenditure, and dedicated in fulfilling daily needs of the family.

Kata kunci: *perempuan pedagang, akses, jender, kontrol, partisipasi*

## PENDAHULUAN

Aktivitas, partisipasi, dan akses perempuan pedagang di Pasar Klewer sangat tinggi. Perempuan pedagang dapat dikatakan menjadi kunci dalam mata rantai perdagangan di Pasar Klewer. Perempuan di Pasar Klewer telah menjadi pemain utama, sejak dari keperluan makan-minum, membersihkan kios, menjaga kios, penentu harga, penjaga relasi, bahkan sampai pemilik kios. Jumlah pengunjung pun pada umumnya perempuan. Masalahnya adalah: bagaimanakah bentuk-bentuk kegiatan yang dimainkan oleh perempuan, bagaimanakah partisipasi dan aktivitas perempuan di Pasar Klewer, yang merupakan masalah penting untuk dirumuskan. Rumusan itu diharapkan dapat dipakai sebagai bahan penyusunan profil pedagang dan pengelolaan pasar di lingkungan Pemerintah Kota Surakarta pada khususnya.

Hal lain yang mendorong dan melatarbelakangi penelitian ini adalah terdapatnya sejumlah fenomena dan temuan menarik. Di samping itu, arah penelitian jender pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II) diharapkan kaum perempuan menjadi pelaku ekonomi yang sejajar dengan kaum pria di berbagai bidang kehidupan. Salah satu kegiatan perempuan di bidang ekonomi yang dipandang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih metodologis adalah akses serta partisipasi kaum perempuan dalam menata kepemilikan dan pengelolaan modal usaha serta bagaimana perempuan pedagang itu beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan praktis dan strategisnya.

Dalam perkembangannya, perempuan sebagai salah satu pelaku ekonomi memiliki peranan yang amat penting dan strategis dalam kerangka pembangunan nasional. Bersamaan dengan itu, modal usaha dipandang sebagai salah satu faktor yang amat menentukan dalam menjalankan suatu perdagangan. Oleh karena itu, sudah saatnya modal usaha tersebut dikelola secara profesional dan berkeadilan jender untuk memenangkan persaingan pada era perdagangan bebas.

Dalam kaitannya dengan akses kepemilikan (baca: hak milik) terhadap modal usaha secara proporsional diperlukan gambaran konkret sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan akses dan kontrol terhadap pengelolaan sumber daya modal usaha. Sumber daya modal usaha tersebut meliputi: kios, laba bersih, sarana telepon, penerangan listrik, *barang kulakan*, barang dagangan, pemasaran, pajak, retribusi, tabungan di bank, bentuk usaha, dan investasi lainnya yang dapat dijadikan mobilitas perdagangan.

Persoalannya adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kegiatan dan partisipasi perempuan pedagang dalam memenuhi kebutuhan jender praktis di Pasar Klewer, bagaimanakah akses dan aktivitas perempuan pedagang dalam memenuhi kebutuhan jender strategis di Pasar Klewer, dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi akses, aktivitas, dan partisipasi perempuan pedagang di Pasar Klewer.

Penelitian-penelitian berperspektif jender yang ada kaitannya dengan profil aktivitas, akses, dan partisipasi terhadap pemenuhan kebutuhan jender praktis, sejauh pengamatan dan pengetahuan tim peneliti belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya masih bersifat sangat umum atau lebih memusatkan kajiannya pada aspek aktivitas, partisipasi, atau akses perempuan *di luar* pemenuhan kebutuhan jender praktis dan strategis. Padahal sebenarnya seiring dengan pergeseran nilai sosiokultural dan kemajuan yang diraih kaum perempuan itu sendiri, kebutuhan jender praktis yang pada awalnya (baca: feodal) menjadi tugas rutin kaum perempuan dan kebutuhan jender strategis yang pada awalnya menjadi tulang punggung laki-laki telah mengalami pergeseran dan diberi porsi seimbang sesuai dengan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki oleh kaum perempuan.

Penelitian Eni Harmayanti, dkk. (1998: 39) berjudul *Wanita dalam Mata Rantai Perdagangan dan Industri Tempe* menyimpulkan: (1) wanita mempunyai aktivitas yang sama dalam proses pembuatan tempe dengan pria meskipun wanita mempunyai skala usaha yang lebih kecil, tingkat pendidikannya lebih rendah, serta banyak pengrajin wanita yang sudah tua dan atau usia lanjut sehingga diestimasikan sulit dapat mengembangkan usahanya ke yang lebih profesional, (2) akses wanita yang diperoleh dari bank umumnya lebih rendah, demikian pula terhadap pengetahuan dan teknologi serta informasi komunikasi pemasaran yang sangat amat terbatas, (3) penandaan mutu dengan sertifikat penyuluhan umumnya belum dimiliki oleh pengrajin, baik pria maupun wanita. Hal demikian menunjukkan masih rendahnya kesadaran para pengrajin akan mutu tempe sehingga peluangnya sangat kecil untuk dipasarkan pada segmen pasar yang sudah menyadari akan pentingnya makanan bermutu tinggi.

Di samping itu, berangkat dari hasil penelitian tersebut dilaporkan pula penjualan tempe bagi para pengusaha pria yang mempunyai skala usaha lebih besar banyak dilakukan oleh pedagang perantara, sedangkan pada wanita dilakukan sendiri-sendiri. Dengan demikian, melalui jaringan skala usaha yang lebih besar, pria juga mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada wanita. Akhirnya, disimpulkan wanita berperan sangat sedikit dan minim dalam mata rantai perdagangan kedelai dibandingkan dengan pria (Eni Harmayanti, dkk. 1998: 40).

Peranan tenaga kerja wanita dapat dilihat pula pada temuan penelitian Harsoyo (1997: 18) yang menemukan: (1) peran bapak dalam menanam dan merawat bunga potong lebih besar dibandingkan dengan peran ibu, sedangkan pada pemasaran bunga potong peran ibu lebih dominan, (2) akses wanita ke pasar dan terhadap uang hasil penjualan bunga potong lebih besar dibandingkan dengan akses yang disumbangkan oleh kaum pria, sebaliknya kaum pria lebih banyak mempunyai akses ke sumber informasi yang berkaitan dengan usaha tani bunga potong dibandingkan dengan kaum ibu, (3) dalam hal kontrol, dapat dipahami pria lebih dominan dari pada wanita, khususnya dalam menentukan jenis bibit yang akan ditanam dan dalam

hal pengolahan tanahnya, (4) dilihat dari upah yang diterimakan ternyata upah buruh wanita lebih kecil daripada yang diterima oleh buruh laki-laki; dan yang perlu dicatat adalah (5) ada indikasi terjadinya pergeseran nilai siapa yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah, mengingat dalam hal ini peran wanita sebagai pencari nafkah cukup besar.

Memperhatikan dan menindaklanjuti temuan penelitian di atas, kaum perempuan memiliki peluang yang sangat besar terhadap kerangka pembangunan secara makro. Akses dan peluang kaum perempuan di berbagai sektor kehidupan masih belum banyak diungkap. Pembangunan ekonomi hakikinya terletak pada pola pengelolaan sumber daya modal usaha berkesinambungan dan sehat secara akademik dipandang sebagai bahan kajian menarik. Dengan demikian, penelitian yang berjudul *Aktivitas Perempuan Pedagang dalam Memenuhi Kebutuhan Gender Praktis dan Strategis di Pasar Klewer Surakarta* ini layak untuk dilaksanakan.

## **METODE PENELITIAN**

Strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses dan makna. Artinya, analisis dan interpretasi hasil penelitian sudah dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data tentang akses, aktivitas, dan partisipasi perempuan pedagang dalam memenuhi kebutuhan gender praktis dan strategis. Kajiannya berbentuk kualitatif yakni, temuan penelitian akan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka matematis atau statistik.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Klewer Surakarta. Pasar Klewer secara geografis terletak di tengah kota Surakarta, yang dibatasi oleh sebelah utara jalan raya, sebelah barat jalan raya, sebelah timur dan selatan dibatasi oleh keraton. Waktu yang dibutuhkan untuk survei awal, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data dan interpretasi hasil penelitian ini selama kurang lebih 10 bulan, sejak Januari sampai dengan Oktober 2005.

Responden yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah perempuan pedagang dan laki-laki yang membuka usaha di Pasar Klewer Surakarta yang tercatat di Himpunan Pengusaha Pasar Klewer (HPPK) dan tercatat memiliki Kartu Identitas Pedagang (KIP) Pasar Klewer serta tercatat memiliki Kartu Tanda Pengenal Pedagang (KTPP) Pasar Klewer Surakarta.

Sumber data penelitian ini ditentukan secara *purposive random sampling*, yaitu merupakan gabungan antara *purposive sampling* dan *random sampling*. *Purposive sampling* digunakan dengan cara menetapkan sampel penelitian di mana peneliti menentukan responden berdasarkan anggapan peneliti bahwa informan dapat memberikan data pasti, lengkap, dan akurat. Teknik *random sampling* digunakan

dengan cara menetapkan sampel yang semua anggotanya memiliki peluang sama dan tidak terikat oleh apa pun untuk dimasukkan ke dalam sampel penelitian (Sutopo, 1990: 5)

Berdasarkan teknik penarikan sampel yang telah ditentukan di atas, sampel (informan) di dalam penelitian ini adalah para wanita pengusaha dan pria pengusaha yang telah diwadahi oleh HPPK, KIP, dan KTPP Pasar Klewer di bidang: batik, tekstil, konfeksi, sepatu dan tas, emas dan perhiasan asesories, palen/warungan, dan buah.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu *pertama*, wawancara mendalam (*indepth interviewing*) yang dilakukan, baik secara formal di kios-kios (berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan), maupun secara tidak formal di rumah (sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan responden) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan *kontras* tentang liku-liku memenuhi kebutuhan jender praktis dan strategis. *Kedua*, teknik pengamatan terlibat (*partisipant observation*) dilakukan secara terpusat dan selektif pada berbagai upaya perem-puan dalam memenuhi kebutuhan jender praktis dan strategis. Pengamatan ini dilakukan berkali kali guna mendapatkan kejelasan masalah yang menjadi pusat perhatian di dalam penelitian ini.

Dasar analisis jender yang digunakan untuk menguraikan dan mendeskripsikan temuan penelitian ini mengacu pada analisis jender yang dikembangkan oleh kerangka kerja analisis jender (*The Gender Analysis Framework*). Kerangka kerja ini merupakan dasar untuk mengidentifikasi profil kegiatan, akses, dan kontrol perempuan pedagang di Pasar Klewer Surakarta (Mansoer Fakhri, 1996)

Teknik analisis dan interpretasi lanjutan yang digunakan adalah teknik analisis jender Model *Harvard Frame*. Analisis ini digunakan untuk melihat profil jender dari suatu kelompok sosial, peran jender dalam pembangunan, dan serta interrelasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam sebuah proyek pembangunan.

Analisis jender yang dimaksud adalah analisis terhadap kegiatan, akses, dan partisipasi. Analisis kegiatan difokuskan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dan diperankan oleh perempuan pedagang dan laki-laki pedagang di Pasar Klewer. Analisis aktivitas dipusatkan pada kerangka pemenuhan kebutuhan jender produktif dalam kaitannya dengan pola kepemilikan sumber daya modal usaha. Analisis akses dimaksudkan untuk melihat perempuan pedagang yang mempunyai dan/atau bisa memperoleh sumber daya modal usaha apa, wanita pengusaha dapat memperoleh keuntungan apa atas pola kepemilikan sumber daya modal usaha kios, laba bersih, rumah tinggal, telepon, listrik, kendaraan bermotor, tabungan di bank, maupun bentuk investasi lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini secara garis besar dipilah menjadi dua bagian utama. *Pertama*, aktivitas dan akses pedagang dalam memenuhi kebutuhan jender praktis atau kebutuhan reproduktif. *Kedua*, aktivitas dan akses pedagang dalam memenuhi kebutuhan jender strategis atau kebutuhan produktif.

### *Gambaran Umum Aktivitas Perdagangan di Pasar Klewer*

Pasar Klewer terletak di daerah Kalurahan Gajahan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Pasar itu terletak tepat di tengah-tengah atau pusat Kota Surakarta. Sebelah selatan dan timur dibatasi oleh Keraton Surakarta. Sebelah Barat dan Utara pasar itu dibatasi jalan raya.

Profil bangunan Pasar Klewer terdiri atas: (1) Pasar Klewer bagian Timur satu lantai, dan (2) Pasar Klewer Bagian Barat dua lantai, ditambah (3) halaman parkir dan di selatan Masjid Agung. Pasar Klewer menempati luas areal kurang lebih 12.000 m<sup>2</sup>. Profil pedagang di Pasar Klewer berasal dari golongan yang heterogin. Heteroginitas ini dapat dilihat dari status ekonomi, skala usaha, asal daerah, tingkat pendidikan, usia, pengalaman, dan latar belakang budaya. Pada umumnya pedagang Pasar Klewer memiliki garis keturunan sebagai pedagang yang diwariskan oleh orang tua atau keluarganya.

Dalam perkembangannya, Pasar Klewer menjadi pusat pasar tekstil dan batik terbesar di Jawa Tengah. Perputaran uang di Pasar Klewer dalam setiap harinya mencapai 5 milyar lebih. Angka ini akan bertambah menjadi dua kali lipat lebih besar, 10 milyar lebih, terutama pada waktu hari besar dan tahun ajaran baru. Aktivitas Pasar Klewer menyerap lebih dari 10.000 tenaga kerja. Oleh karena itu, sangat wajar dan beralasan jika Pasar Klewer menjadi amat terkenal di level pasar nasional maupun internasional.

Kekhasan pedagang Pasar Klewer adalah kain dan pakaian jadi dengan model penjualan grosir. Harganya yang kompetitif dan modelnya yang terus berkembang menempatkan perdagangan kain di Pasar Klewer menjadi rujukan dan tempat kulakan para bakul kain dari Surakarta dan sekitarnya, bahkan dari Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, dan luar Jawa.

Secara umum jenis bidang usaha yang diperjualbelikan di Pasar Klewer Surakarta dikelompokkan ke dalam sembilan jenis usaha. Jika dicermati jenis usaha perdagangan ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu: (1) kelompok kain, tekstil, batik, dan palen mencapai 85,5 %, dan (2) sisanya kelompok nonkain (14,5 %). Angka ini mencerminkan aktivitas Pasar Klewer identik dan dikenal karena kelompok ketekstilannya. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel Jenis Usaha Perdagangan

No	Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
1	Batik	587	28,2 %
2	Kain dan tekstil	572	27,7 %
3	Konveksi	23	1,1 %
4	Tas dan sepatu	42	2,1 %
5	Emas dan perhiasan	31	1,5 %
6	Palen (kaos, jeans, pakaian)	611	29,6 %
7	Warung (warung makanan)	66	3,3 %
8	Buah-buahan	89	4,3 %
9	Lain-lain (Bank dan Perkantoran)	46	2,2 %

### ***Aktivitas Perempuan Pedagang dalam Memenuhi Kebutuhan Gender Praktis***

Perkembangan dan pemahaman wawasan kemitrasejajaran perempuan dan laki-laki berdasarkan pendekatan gender dalam berbagai aspek kehidupan telah mengangkat peran perempuan terhadap mata rantai kehidupan, tidak terkecuali pemenuhan kebutuhan gender praktis dan strategis. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Trisakti Handayani (2002: 19) bahwa perkembangan itu baru sampai pada tingkat meningkatkan, belum sampai pada tingkat mengubah perannya yang lama yaitu peran dalam lingkup rumah tangga (peran reproduktif). Kenyataan umum menggambarkan peran perempuan sifatnya menambah sehingga mengerjakan peranan itu sekaligus untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yang lebih ke peran produktif (kebutuhan strategis).

Anggapan perempuan yang memiliki sifat memelihara, rajin, tekun, dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Akibatnya, perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan gender praktis, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan produktif-strategis.

Stereotipe peran ganda itu menjadi menarik ketika mereka berada dalam sebuah mata rantai perdagangan seperti di Pasar Klewer. Perempuan pedagang di sini dapat dikatakan memainkan peran ganda itu sekaligus. Mereka memainkan strategi perdagangan kain dan pada saat yang sama masih harus melakukan hal-hal reproduktif untuk menunjang usaha perdagangannya tetapi manajemen hasil penjualan itu masih harus mereka pertanggungjawabkan kepada pihak suami. Oleh sebab itu, pada bagian awal ini akan digambarkan bagaimana liku-liku perempuan pedagang dalam memenuhi kebutuhan gender praktisnya.

*Pertama*, aktivitas pemenuhan kebutuhan makan dan minum sehari-hari yang hanya dilakukan perempuan pedagang (ibu) karena semua responden menyatakan bahwa masalah atau urusan dapur memang cocok dan menjadi tanggung jawab ibu. Meskipun pelaksanaannya banyak yang dibantu oleh pembantu rumah tangga, anak, dan kadang-kadang bapak. Dengan demikian, partisipasi pedagang Pasar Klewer dalam memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari ditemukan bahwa hanya perempuan pedanglah yang menyediakan kebutuhan makan dan minum sehari-hari, baik di pasar maupun di rumah. Meskipun demikian, penyediaan makanan dan minuman selama di pasar tersebut tidak semuanya dibawa dari rumah. Ketika pesan makanan dan minuman di warung tetap atas inisiatif perempuan pedagang (ibu).

*Kedua*, berkaitan dengan tingkat partisipasi dan aktivitas pedagang di Pasar Klewer dalam membersihkan kios sehari-hari menunjukkan hasil sebagai berikut: laki-laki pedagang sebesar 52 (55,3 %); perempuan pedagang sebesar 19 (20,2 %); anak laki-laki sebesar 17 (18,1 %); anak perempuan sebesar 4 (4,2 %); dan tenaga buruh laki-laki sebesar 1 (1,1 %). Jumlah responden ada 94 pedagang.

*Ketiga*, tingkat partisipasi pedagang di Pasar Klewer Surakarta dalam membuka dan membersihkan sumber daya modal kios usaha yang menjadi tempat transaksi jual beli barang dagangan menunjukkan bahwa dari 105 responden sebesar 42 (40 %) dilakukan penuh oleh para bapak atau suami, sebesar 17 (16,2 %) dilakukan dan menjadi tanggung jawab penuh oleh ibu atau nyonya, sebesar 3 (3,9 %) dilakukan oleh anak laki laki, sebesar 6 (5,9 %) dilakukan oleh anak perempuan. Sebesar 17 (16,2 %) dilakukan oleh tenaga atau buruh laki laki, dan 20 (19 %) menjadi tanggung jawab tenaga buruh perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas yang menjadi tanggung jawab dalam membuka dan menutup kios usaha, para laki-laki pada umumnya lebih tinggi atau lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Dengan demikian, bapak, anak laki laki, dan tenaga buruh laki laki memiliki curahan waktu serta tanggung jawab yang lebih besar dalam membuka dan menutup kios usaha dibandingkan dengan para ibu, anak perempuan, serta tenaga buruh perempuan.

*Keempat*, tingkat partisipasi pedagang di Pasar Klewer Surakarta dalam melayani pembeli oleh perempuan adalah sebesar 56 (45,9 %), laki laki pedagang atau bapak 28 (22,9 %), anak laki laki 2 (1,7 %), anak perempuan 6 (4,9 %), tenaga buruh laki laki 12 (9,9 %), dan partisipasi tenaga buruh perempuan sebesar 24 (19,7 %). Jumlah responden 122 pedagang. Ini artinya, aktivitas wanita pedagang dalam melayani pembeli (45,9 %) lebih tinggi dibandingkan dengan aktivitas laki laki pedagang (22,9 %). Demikian pula aktivitas anak perempuan dalam melayani pembeli sebesar (4,9 %) juga lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Aktivitas dalam melayani pembeli ini juga terlihat pada tenaga buruh wanita lebih

tinggi dibandingkan dengan tenaga buruh laki laki (29,7%; 9,9%). Faktor penyebab yang paling banyak dikemukakan oleh responden adalah kekurangsabaran dan kekurangtelitian laki-laki pedagang, anak laki-laki, serta tenaga buruh laki-laki dalam melayani pembeli atau konsumen.

*Kelima*, tingkat partisipasi dan aktivitas pedagang di Pasar Klewer dalam mencari (baca: kulakan), mengambil, dan selanjutnya mengurus barang kulakan menunjukkan peran para bapak lebih besar daripada para ibu, para anak laki laki lebih tinggi daripada para anak perempuan, dan para buruh laki laki diberi kepercayaan untuk mencari, mengambil, dan mengurus barang dagangan yang lebih tinggi diban-dingkan dengan para tenaga buruh perempuan.

Temuan berikutnya adalah sebanyak 23 (28 %) responden dari 82 (100 %) responden para bapak memiliki aktivitas dalam mencari, mengambil, sampai mengu-rusi barang dagangannya. Sementara tingkat partisipasi para ibu atau nyonya terhadap sumber daya modal ini sebesar 46 (56,2 %), anak laki-laki sebesar 2 (2,4 %) responden, dilakukan oleh anak perempuan sebesar 10 (12,2 %), dan dilakukan oleh tenaga buruh laki-laki sebesar 1 (1,2 %). Dalam hal mencari dagangan, mengambil, dan mengurus barang dagangan yang dilakukan oleh para bapak (28%) lebih kecil dibandingkan dengan para ibu sebesar (56,2 %). Curahan waktu dan aktivitas yang sama yang dilakukan oleh para anak laki-laki (2,4 %) lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas yang dilakukan oleh anak perempuan sebesar (12,2%). Demikian pula aktivitas tenaga buruh laki-lakinya juga lebih kecil bila diban-dingkan dengan tenaga buruh perempuan.

Melalui penelusuran yang mendalam dapat disampaikan bahwa alasan yang dikemukakan adalah para perempuan pedagang memiliki derajat keuletan dan ketelatenan dalam mencari barang-barang kulakan. Aktivitas wanita pedagang ini menjadi lebih besar lagi pada aktivitas dalam mencari barang-barang dagangan intern di dalam Pasar Klewer. Sebab, mata rantai perdagangan di Pasar Klewer di samping transaksi jual beli dilakukan secara ekstern dengan pihak luar, Bandung atau Jakarta, misalnya, juga dilakukan dalam lingkup intern. Artinya, model jual beli yang dilakukan antara kios yang satu dengan yang lainnya tetapi masih berada dalam lingkungan Pasar Klewer.

*Keenam*, tingkat partisipasi dan aktivitas pedagang dalam memenuhi kebutuhan penunjang rutin, seperti membayar telpon, listrik, retribusi, pajak, bacaan, dll., dilakukan oleh pria pedagang sebesar 44 (71,9 %); perempuan pedagang sebesar 11 (19,3 %) dan anak laki-laki sebesar 2 (8,8 %). Yang menarik untuk diperhatikan adalah besarnya partisipasi dan aktivitas para pedagang, baik oleh bapak maupun anak laki-laki dibandingkan dengan ibu ataupun anak perempuan dalam memenuhi kebutuhan penunjang rutin. Ternyata hal itu lebih banyak dilakukan oleh bapak atau laki-laki.

### ***Akses dan Aktivitas Perempuan Pedagang dalam Memenuhi Kebutuhan Jender Strategis***

Domestikasi perempuan pedagang dalam memainkan peran ganda di lingkungan perdagangan kain di Pasar Klewer masih sangat tinggi. Pada satu sisi perempuan dituntut menjadi motor perdagangan, tetapi pada sisi lain perempuan tetap dituntut untuk memikirkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu, pada bagian-bagian berikut akan dikemukakan bagaimana kiprah perempuan dalam memenuhi kebutuhan produktif strategis.

Gambaran domestikasi itu tergambar pada 11 responden, 6 (enam) orang menyatakan bahwa kepemilikan kios ada pada ibu, dengan alasan merupakan pemberian orang tua lima orang dan satu orang menyatakan karena ibunya yang aktif di pasar. Di samping itu, lima orang responden menyatakan bahwa kepemilikan kios ada pada bapak. Ada beberapa alasan mengenai hal ini. Satu di antara mereka menyatakan bahwa kios di atasnamakan bapak karena sebagai pemberian penghormatan kepada bapak. Satu yang lainnya menyatakan bahwa karena yang lebih banyak aktif di pasar adalah bapak. Yang lain lagi menyatakan karena diberi oleh orang tua. Sementara dua yang lainnya di atasnamakan bapak karena ibu merasa hanya lulusan SMA sementara suami/bapak lulusan sarjana, sehingga kalau ada masalah biar diurus oleh yang pintar dan mereka yang perempuan merasa “bodoh” dalam masalah-masalah tersebut. Dengan demikian, akses perempuan pedagang terhadap kepemilikan kios meski lebih besar, tetapi kepemilikan tersebut kebanyakan karena pemberian dari orang tua atau warisan. Akan tetapi, ketika kios itu merupakan hasil pembelian sendiri, kebanyakan di atasnamakan bapak atau suami.

*Kedua*, Akses perempuan pedagang terhadap laba bersih menunjukkan bahwa yang dimiliki oleh ibu dinyatakan oleh delapan orang, karena ibu: (a) sebagai pemilik kios (5 orang), (b) yang mengelola di pasar (2 orang), dan (c) yang memegang uang (1 orang). Dua orang responden menyatakan bahwa laba bersih dimiliki bapak karena yang mengelola sehari-harinya adalah bapak. Dengan demikian, akses pedagang dalam kepemilikan laba bersih lebih dominan ada pada ibu. Hal ini disebabkan oleh adanya kepemilikan kios oleh ibu memang juga lebih tinggi. Oleh karena itu, laba bersih dari hasil penjualan pun juga dimiliki oleh ibu atau perempuan.

Dilihat dari akses pedagang Pasar Klewer terhadap kepemilikan kendaraan bermotor, ditemukan dari 11 responden, 9 (sembilan) responden menyatakan kendaraan bermotor dimiliki oleh bapak dengan alasan: (a) setiap hari yang memakainya adalah bapak (3 orang) maka atas namanya biar bapak, (b) karena memang yang membeli bapak (1 orang), dan (c) ibu tidak mau banyak urusan dengan luar. Tiga yang lainnya menyatakan bahwa kepemilikan kendaraan bermotor ada pada ibu, karena ibu yang memakai (2 orang). Yang satu lagi, kendaraan beroda empat di atasnamakan ibu dan roda dua di atasnamakan bapak. Yang terakhir ini terjadi karena modal berasal

dari ibu atau istri. Dengan demikian, mengenai akses kepemilikan kendaraan bermotor lebih dominan ada pada bapak. Ada yang menarik di sini, bahwa perempuan pedagang tidak mau tambah urusan kalau diatasnamakan dirinya. Dengan demikian, meski akses terhadap kepemilikan laba bersih lebih tinggi ada pada ibu atau nyonya, akan tetapi pemanfaatannya lebih banyak dinikmati oleh bapak atau suami.

Akses pedagang Pasar Klewer terhadap kepemilikan barang dagangan, ditemukan delapan orang responden menyatakan bahwa kepemilikan barang dagangan ada pada ibu, karena: (a) ibu sebagai pemilik kios (4 orang), (b) yang mengelola sehari-harinya adalah ibu (3 orang). Di samping itu, ada 3 (tiga) orang responden yang menyatakan bahwa pemilik barang dagangan adalah bapak, karena yang punya kios juga bapak. Sementara itu, ada satu responden yang lain menyatakan bahwa pengelolaan barang ada pada ibu, tetapi masalah kepemilikan ada pada berdua. Dengan demikian, mengenai akses pedagang terhadap kepemilikan barang dagangan ditemukan bahwa kepemilikan sangat dikaitkan dengan pengelola atau siapa yang mengelola dagangan tersebut. Oleh karena yang mengelola barang dagangan lebih besar ibu, kepemilikannya pun lebih besar pada ibu.

Akses pedagang Pasar Klewer terhadap kepemilikan tabungan di Bank, ada 6 (enam) responden yang menyatakan bahwa kepemilikan ada pada ibu dengan alasan kepraktisan, sebab yang berjualan dan yang memegang uang adalah ibu. Sedang 5 (lima) responden yang lain menyatakan bahwa tabungan dimiliki bapak sebab yang memiliki kios bapak (3 orang). Ada satu responden yang menyatakan bahwa tabungan ada dua macam, yaitu satu atas nama bapak dan satu atas nama ibu. Dengan demikian, kepemilikan tabungan dikaitkan dengan pemilik kios dan pemegang uang. Oleh karena pemilik kios dan pemegang uang lebih besar pada ibu atau nyonya, akses pedagang Pasar Klewer terhadap kepemilikan tabungan pun yang lebih besar juga ada pada ibu (perempuan)

Dalam hal kepemilikan tanah atau emas ditemukan adanya 3 (tiga) responden yang menyatakan bahwa kepemilikan tanah atau emas adalah atas nama ibu, sebab bapak terlalu sibuk, dan khususnya emas karena yang memakai adalah ibu. Tiga responden lainnya menyatakan bahwa kepemilikan tanah adalah atas nama bapak, karena yang membeli bapak, meskipun uang ada yang dari ibu. Lima orang responden menyatakan bahwa kepemilikan harta yang berupa tanah atas nama bapak dan yang berupa emas atas nama ibu, karena hal itu dianggap yang paling praktis. Dengan demikian, yang lebih punya akses terhadap kepemilikan tanah dan emas sangat berkaitan dengan siapa yang memakai atau siapa yang lebih bertanggungjawab.

Berkaitan dengan kepemilikan usaha atau investasi lain ditemukan ada tujuh orang yang menyatakan bahwa usaha atau investasi lain diatasnamakan bapak, karena memang yang berusaha adalah bapak sendiri. Sedang dua responden menyatakan bahwa usaha lain diatasnamakan ibu, karena yang mengelola ibu sendiri. Dua

responden yang lainnya menyatakan tidak mempunyai usaha lain sehingga mereka hanya mengandalkan penghasilan dari pasar. Dengan demikian, kebanyakan pedagang Pasar Klewer memiliki usaha atau investasi lain di luar usaha kios. Mengenai usaha lain yang dilakukan oleh para pedagang pasar Klewer ditemukan bahwa kepemilikannya selalu dikaitkan dengan siapa yang melakukan atau mengelola usaha tersebut. Kalau dikelola oleh bapak, usaha itu di atasnamakan bapak, dan sebaliknya kalau dominan dikelola oleh ibu, usaha itu di atasnamakan ibu.

Faktur penjualan tercermin ke dalam nota fisik pembelian dan penjualan. Hampir semua responden mengaku di atasnamakan ibu, karena ibulah yang lebih banyak mengurus sehari-hari di pasar atau sebagai pengelola di lapangan. Hanya ada dua responden yang menyatakan bahwa nota di atasnamakan bapak, karena dia sebagai penanggung jawab keluarga. Dengan demikian, pada aspek ini kepemilikan lebih banyak dikaitkan dengan siapa yang mengurus sehari-harinya. Oleh karena yang mengurus sehari-hari di pasar lebih besar ibu, ibu memiliki akses yang lebih tinggi terhadap kepemilikan nota fisik pembelian dan penjualan.

Akses pedagang Pasar Klewer terhadap kepemilikan hal-hal lain, seperti retribusi, parkir, pajak, dan bacaan ditemukan ada lima orang yang di atasnamakan bapak, karena hal-hal tersebut memang dianggap lebih cocok diurus oleh bapak. Lima responden yang lainnya mengaku bahwa hal seperti itu sekaligus diurus oleh ibu, karena dia sebagai pengelola di pasar. Yang menarik, ada satu responden yang menyatakan bahwa hal-hal yang terkait dengan rumah tangga diurus oleh bapak, tetapi yang terkait dengan pasar diurus oleh ibu. Dengan demikian, kepemilikan pada aspek ini lebih banyak dikaitkan dengan siapa yang mengurus di pasar. Oleh karena yang mengurus kios di pasar lebih tinggi ibu, akses pedagang terhadap kepemilikan retribusi, parkir, pajak, dan bacaan juga lebih tinggi pada ibu.

Dalam hal menanggung kerugian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang laki-laki memiliki tingkat partisipasi dan aktivitas yang lebih tinggi dalam menanggung kerugian usaha dibandingkan dengan perempuan pedagang. Yang menarik adalah tidak ditemukannya partisipasi dan aktivitas anak, baik laki-laki maupun perempuan, dalam ikut serta menanggung kerugian yang dimaksud. Mengapa demikian, ternyata setelah dilakukan wawancara secara mendalam 85% pedagang yang ada di Pasar Klewer merupakan usaha turunan atau warisan orang tua atau keluarga. Dalam hal ini anak pada tingkat yang umum dilatih menjalankan roda usaha di Pasar Klewer. Akan tetapi, bila ternyata terjadi kerugian tanggung jawab sepenuhnya diambil alih oleh orang tuanya lagi, terutama oleh bapak. Besarnya persentase di atas bersifat sangat insidental. Artinya, tidak ada satu pun pedagang di Pasar Klewer yang menanggung kerugian sepanjang masa sehingga menjadi akut atau bahkan mematikan usahanya. Kerugian yang dimaksudkan lebih bersifat harian atau temporal. Kerugian ini pada umumnya terjadi akibat perubahan harga yang sangat cepat sebagai akibat perubahan harga pasar secara umum.

## SIMPULAN DAN SARAN

### *Simpulan*

Simpulan atas temuan dan hasil analisis penelitian ini dapat dinyatakan berikut ini. *Pertama*, berkaitan dengan aktivitas perdagangan umum di Pasar Klewer menunjukkan bahwa jenis usaha dan persentase perdagangan di Pasar Klewer dikelompokkan menjadi sembilan, yaitu: (1) batik (28,2 %), (2) kain dan tekstil (27,7 %), (3) konveksi (1,1 %), (4) kelompok tas dan sepatu (2,1 %), (5) emas dan perhiasan (1,5 %), (6) kelompok palen terdiri atas kaos, jeans, dan pakaian (29,6 %), (7) warungan atau warung makan (3,3 %), (8) kelompok usaha buah-buahan (4,3 %), dan (9) jenis usaha-usaha lain, seperti kantor cabang pembantu dan kantor perbankan (2,2 %). Jenis usaha itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu: (1) kelompok kain, tekstil, batik, dan palen mencapai 85,5 %, dan (2) sisanya kelompok nonkain (14,5 %). Angka ini mencerminkan aktivitas Pasar Klewer identik dan dikenal karena kelompok ketekstilannya.

*Kedua*, berkaitan dengan bentuk-bentuk kegiatan dan partisipasi perempuan pedagang dalam memenuhi kebutuhan jender praktis menunjukkan: (a) sebagian besar perempuan pedagang masih menanggung dan melaksanakan pemenuhan kebutuhan jender praktis makan minum sehari-hari, membersihkan kios, melayani pembeli harian atau partai eceran, membayar retribusi, dan upah kuli harian, (b) pemenuhan kebutuhan jender praktis yang lebih mengandung resiko dan menuntut tanggung jawab seperti membuka dan menutup kios, melayani pembeli grosir atau partai besar, menjalin relasi dengan dinas pengelolaan pasar dan HPK, membayar telepon dan listrik, dan urusan keamanan sebagian besar dibebankan kepada laki-laki.

*Ketiga*, berkaitan dengan akses dan bentuk aktivitas perempuan pedagang dalam memenuhi kebutuhan jender strategis menggambarkan bahwa: (a) perempuan pedagang memiliki kewenangan penuh dalam hal kepemilikan barang-barang dagangan, menjual, mencari langganan, tabungan atau investasi emas dan perhiasan, dan mengelola hasil penjualan untuk keperluan perdagangan pada periode berikutnya, (b) hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan kios, kepemilikan laba, kepemilikan kendaraan bermotor roda dua dan roda empat (jika ada), kepemilikan tabungan bank atas laba hasil penjualan, tabungan atau investasi tanah, pengatasnamaan nota fisik atau faktur penjualan sebagian besar diserahkan kepada laki-laki.

*Keempat*, faktor-faktor yang mempengaruhi dominasi aktivitas perempuan pedagang sebagai pelaksana pemenuhan kebutuhan reproduksi atau kebutuhan jender praktis adalah adanya pandangan masyarakat umum bahwa perempuan lebih ulet, tekun, telaten, sabar, berorientasi ke pekerjaan rumah, lebih terampil bekerja di sektor domestik, pandai merancang keperluan sehari-hari, hemat dalam pengeluaran rutin, hati-hati dalam mengelola pengeluaran rutin, dan lebih adil dalam memenuhi

kebutuhan keluarga untuk keperluan sehari-hari. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa perempuan pedagang memiliki sumbangan yang besar terhadap keberhasilan usaha perdagangan yang dikelolanya. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa perempuan pedagang telaten (Jawa: *gemi*) melayani pembelian partai kecil atau eceran, ulet dan sabar menawarkan barang dagangan kepada calon pembeli, serta teliti memilih barang dagangan yang akan ditawarkan kepada pembeli.

*Kelima*, faktor-faktor yang mempengaruhi dominasi laki-laki pedagang sebagai pelaksana pemenuhan kebutuhan produksi atau kebutuhan jender strategis adalah lebih kuat, diharapkan bisa melindungi, lebih kompetitif, lebih bisa membuat negosiasi harga dengan tengkulak, memiliki kepercayaan diri, agresif dalam menawarkan barang, lebih mobil (:aktif berperan), tidak dihindari oleh peran domestik.

Berangkat dari temuan dan pembahasan di atas dapat dinyatakan hal-hal berikut.

Aktivitas pemenuhan kebutuhan jender praktis dan strategis di Pasar Klewer masih bias jender karena perempuan pedagang menerima peran ganda sebagai pelaku pemenuhan kebutuhan praktis sehari-hari sekaligus sebagai pelaku pemenuhan kebutuhan produktif dan strategis. Sebaliknya, laki-laki pedagang lebih strategis karena dapat memaksimalkan peran utamanya sebagai pemenuhan kebutuhan jender strategis. Implikasi ini membawa konsekuensi bahwa diperlukan akses kepemilikan sumber daya modal perdagangan dan perlindungan jaminan keamanan dan kesehatan bagi perempuan pedagang

Perempuan pedagang di Pasar Klewer memiliki peran, posisi penting, dan strategis. Oleh karena itu diharapkan agar Dinas Pengelolaan Pasar Klewer memberikan perlakuan yang sama terhadap proses perizinan, keamanan, pembinaan, penyediaan sarana prasarana listrik dan telepon, retribusi dan pajak, transportasi, dan kepemilikan kios antara laki laki pedagang dengan perempuan pedagang. Ke depan diharapkan perempuan pedagang dapat menyeimbangkan persentase kepemilikan kios, rumah tinggal, tabungan di bank, tabungan lain dalam bentuk tanah atau emas, dan kepemilikan bentuk usaha atau investasi lain sebagai bentuk kontrol pengembangan usaha perdagangan di Pasar Klewer.

## DAFTAR PUSTAKA

Anomin. 2005. *Daftar Nama Kios, Jenis Perdagangan, dan Nama Pedagang Pasar Klewer*. Surakarta: HPPK.

BPS. 1994. *Indikator Sosial Wanita Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik Indonesia.

- Eni Harmayanti, dkk. 1998. *Wanita dalam Mata Rantai Perdagangan dan Industri Tempe*. Yogyakarta: Laporan Penelitian PSW UGM.
- Harsoyo. 1998. "Metode Harvard dan Aplikasinya". Makalah dalam *Pelatihan Teknik Analisis Jender*. Yogyakarta: PSW UGM.
- Kasbolah, dkk. 1995. "Studi tentang Peran Serta Wanita Jawa Timur dalam Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya". Malang: *Jurnal Penelitian IKIP Malang*.
- Mansour Fakih. 1996. *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marry Astuti. 1996. "Teknik Analisis Jender". Makalah dalam *Penataran Metodologi Penelitian Peningkatan Peranan Wanita* di Cipayung Bogor, 3 s.d. 8 Oktober 1996.
- MENUPW. 1995. *Program Utama Nasional Penelitian Peningkatan Peranan Wanita (PUNAS P3W) dalam Pembangunan Lima Tahun VI*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Wanita.
- Nasikun. 1997. "Perspektif Jender dalam Metodologi Penelitian". Makalah dalam *Penataran Metodologi Penelitian Kajian Wanita Berwawasan Jender* di Yogyakarta 7 s.d. 13 September 1997.
- Saparinah Sadli dan M Porter. 1997. "Metodologi Penelitian Berperspektif Perempuan dalam Riset Sosial". Makalah dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: PSKPUUI bekerjasama dengan Harian Kompas dan Yayasan Obor.
- Sri Sanituti Hariadi. 1997. "Aplikasi Analisis Jender dalam Pembangunan". Makalah dalam *Penataran Metodologi Penelitian Kajian Wanita Berwawasan Jender* di Yogyakarta 7 s.d. 13 September 1997.
- Keppi Sukaesih. 1997. "Teknik Analisis Jender". Makalah dalam *Penataran Metodologi Penelitian Kajian Wanita Berwawasan Jender* di Yogyakarta 7 s.d. 13 September 1997.
- PSW UGM. 1998. *Teknik Analisis Jender (TAJ)*. Yogyakarta: PSW UGM.
- Sutopo. 1990. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Makalah dalam *Lokakarya Penelitian Kualitatif di IKIP Surabaya*. Januari 1990.

- Sri Wahyuningsih. 1994. *Peranan Wanita Pemulung dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Sektor Informal*. Malang: Laporan Penelitian Unibra.
- Trisakti Handayani dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.